GSS, Vol.1, No.1 Januari-Juni 2019, Hal 1-9
ISSN 2655-3414 (*print*)

LATERING POSTER SEBAGAI LAYANAN NON BUKU PROGRAM RINTISAN GAMPONG LITERASI

(Studi Kasus Pada Masyarakat Gampoeng Meurandeh Dayah sebagai *Circle Influence* Universitas Samudra)

Asnawi[1], Saiman[2], Mufti Riyani[3]
[123]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
asnawi@unsam.ac.id

ABSTRAK

Upaya untuk memacu tingkat literasi masyarakat sering terkendala dengan kondisi masyarakat sasaran. Kondisi tersebut antara lain dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan budaya masyarakat sasaran. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah membantu meningkatkan kepercayaan diri kalangan pemuda Gampoeng Meurandeh Dayah untuk bergaul dengan masyarakat kampus di Universitas Samudra yang berada di Kota Langsa, Aceh. Rendahnya kepercayaan diri tersebut dilatarbelakangi oleh persepsi bahwa masyarakat kampus identikdengan kepemilikan informasi dan pengetahuan yang tinggi melalui sumber bacaan berupa refensi yang sulit dipahami. Selain itu hambatan interaksi pemuda kampung dengan masyarakat kampus juga dilatarbelakangi oleh kondisi gegar budaya atau cultural shock akibat beragamnya budaya yang dibawa oleh masyarakat kampus sebagai pendatang di Gampoeng Meurandeh Dayah. Rintisan Gampoeng Literasi merupakan wujud pendidikan non formal dengan tujuan membantu masyarakat memperoleh informasi dan pengetahuan secara kontinue dengan mengkreasikan berbagai sumber pengetahuan dan informasi. Berdasarkan potensi yang dimiliki maka lattering poster dapat dijadikan upaya penyelengaaraan rintisan Gampoeng literasi sebagai program rangsangan yang bersifat ringan dan kreatif namun tidak lepas dari tujuan utama.

Kata Kunci: Gampong Literasi, Lattering Poster

ABSTRACT

Efforts to spur community literacy levels are often constrained by the conditions of the target community. Such conditions are influenced by the educational background and culture of the target community. The purpose of this Community Service is to help increase the confidence of the Gampoeng Meurandeh Dayah youth to associate with the campus community at Samudra University in Langsa City, Aceh. The low level of self-confidence is motivated by the perception that the campus community is identical with the ownership of high information and knowledge through reading sources in the form of elusive references. In addition, the obstacles to the interaction of the village youth with the campus community were also motivated by the conditions of cultural shock or cultural shock due to the diversity of cultures brought by the campus community as migrants in Gampoeng Meurandeh Dayah. Gampoeng Literacy Pilot is a form of non-formal education with the aim of helping the community to obtain information and knowledge continuously by creating various sources of knowledge and information. Based on the potential possessed, the lattering poster can be used as a pilot effort for Gampoeng literacy as a stimulation program that is light and creative but can not be separated from the main goal.

Keywords: *Literacy Village, Lattering Poster*

PENDAHULUAN

Desa Meurandeh Dayah atau dalam istilah lokal disebut dengan Gampoeng merupakan salah satu desa yang berada dalam lingkaran pengaruh atau *circle influence* Universitas Samudra. Maju dan berkembangnya desa ini sangat dipengaruhi oleh dinamika civitas akademikanya. Awalnya, dengam luas 116 hektar, desa ini masih dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan kerapatan penduduk yang rendah. Namun selama 5 tahun terakhir setelah Universitas Samudra dinegerikan, desa ini mengalami pertumbuhan yang signifikan sehingga dimekarkan dari Desa Meurandeh yang kini menjadi batas sebelah selatan desa ini. Sebagai pusat pengaruh, Idealnya kampus Universitas Samudra sekaligus dapat menjadi pusat lingkaran kepedulian pada masyarakat disekelilingnya.

Berada ditengah-tengah masyarakat kampus, Gampoeng (Desa) Meurandeh Dayah diharapkan bukan hanya berdaya secara ekonomi dan sosial, namun memiliki kualitas sumber daya manusia yang terus meningkat seiring dengan laju budaya masyarakat kampus. Harapan ini mengalami kendala berupa rendahnya kepercayaan diri masyarakat, khususnya para pemuda setempat dalam bergaul dengan masyarakat kampus. Kondisi ini bahkan tidak jarang menimbulkan gesekan dalam masyarakat.

Berdasarkan pengamatan, rendahnya kepercayaan diri masyarakat khususnya kalangan pemuda Gampoeng disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang rata-rata hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat atas dan kesulitan untuk mengejar budaya kampus yang identik dengan pemerolehan dan kepemilikan terhadap berkembangnya pengetahuan dan informasi. Selain itu hambatan interaksi pemuda kampung dengan masyarakat kampus juga dilatarbelakangi oleh kondisi gegar budaya atau *cultural shock* (Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaluddin. 2006) akibat beragamnya budaya yang dibawa oleh masyarakat kampus sebagai pendatang di Gampoeng Meurandeh Dayah

Tingkat kepercayaan diri pemuda Gampoeng perlu dibantu dengan menyelenggarakan pendidikan non formal yang bertujuan untuk memacu berkembangnya kepemilikan pengetahuan dan informasi sebagai modal dalam interaksi sosialnya dengan masyarakat kampus. Upaya ini kiranya dapat berlangsung secara kontinue jika diwujudkan dalam penyelengaraan rintisan Gampoeng Literasi. Penyelenggaraan Gampoeng Literasi juga dapat mengarusutamakan komponen literasi baca tulis serta komponen literasi budaya dan kewarganegaraan yang berfungsi untuk memberikan perspektif keberagaman budaya secara terintegrasi.

Hal ini akan semakin efektif dengan menjadikan pemuda sebagai sasaran sekaligus pengelola kegiatan Gampoeng literasi. Untuk menjamin program ini berhasil, Gampoeng Meurandeh Dayah telah memiliki berbagai potensi lokal sebagai prasayat minimal untuk melaksanakan rintisan Gampoeng Literasi. Potensi tersebut antara lain lokasi yang strategis, sarana pendukung berupa tempat yang dapat dimanfaatkan secara terpadu dengan kegiatan lain, serta yang terpenting adalah para pemuda yang memilki tingkat kreatifitas yang baik serta kerekatan internal yang kuat sebagai potensi sosialnya.

Namun perlu dicermati bahwa potensi tersebut memerlukan suatu kegiatan atau program rintisan yang dapat memaksimalkan potensi khalayak sasaran. Berdasarkan analisa ini, maka diperlukan suatu gerakan masyarakat literasi dengan bentuk kegiatan yang dikemas secara kreatif. Usaha ini salah satunya dapat dilakukan dengan menyediakan layanan pengetahuan dan informasi melalui media yang bersifat non buku dan sekaligus dapat melatih ketrampilan yang mendasar dalam budaya literasi. Salah satu bentuk dasar ketrampilan menulis namun diejawantahkan dalam bentuk non buku adalah *hand lettering*. *Hand Lettering* yakni suatu karya desain dengan menggunakan huruf sebagai elemen utama yang sepenuhnya digambar secara manual dengan tangan (Satria Apriandi dan Asidigsianti. 2018: 708). Rumusan masalah pada kajian ini diarahkan untuk menjawab: *1). Bagaimana langkah-langkah penerapan program rintisan Gampong Literasi dengan penyediaan layanan pust informasi non buku berbentuk lattering poster?*

METODE

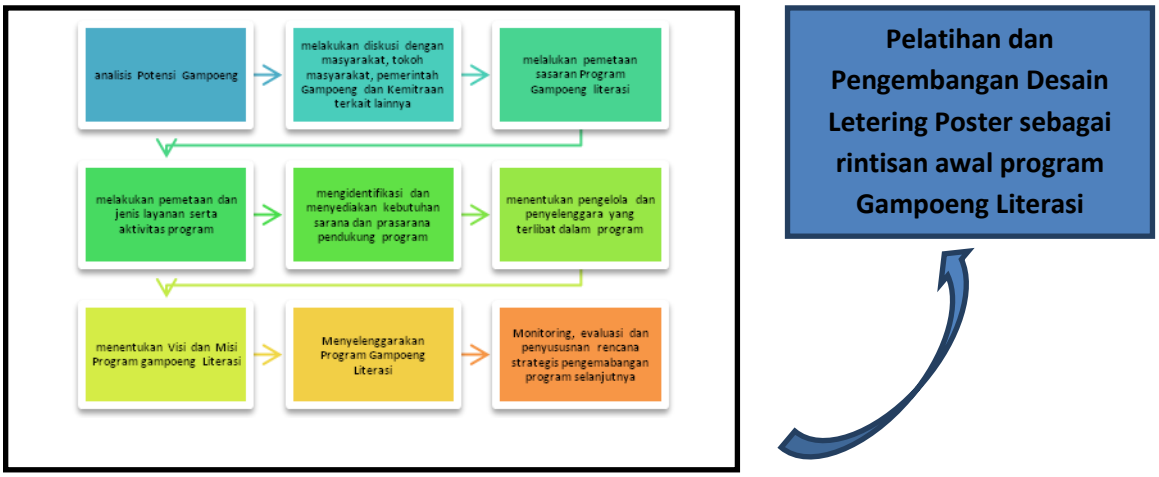
Metode yang diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan alat pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara (Sugiono. 2013:240). Sesuai latar belakang masalah yang ada, tingkat kepercayaan diri pemuda Gampoeng dapat terbantu dengan menyelenggarakan pendidikan non formal yang bertujuan untuk memacu berkembangnya kepemilikan pengetahuan dan informasi yang menjadi tembok pembatas antara budaya masyarakat setempat dengan budaya kampus. Upaya ini dapat berlangsung secara kontinue jika diwujudkan dalam penyelengaraan rintisan Gampoeng Literasi. Dalam bahasan kebijakan pemerintah, program ini disebut dengan kampung literasi, yaitu suatu kawasan atau desa yang digunakan untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat.

Penyelenggaraan kampung literasi berdasarkan modul petunjuk yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (Dit. Bindiktara), Dikmas Kemendikbud (2017) terdiri dari langkah:



Gambar 1. Bagan Kegiatan Penyelenggaraan Gampoeng Literasi

Secara lebih rinci proses tersebut akan tergambar pada bagan dibawah ini:



Gambar 2. Bagan Proses Penyelenggaraan Gampoeng Literasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan dilapangan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Perencanaan.

Kegiatan perencanaan terdiri dari:

1. Analisis potensi Gampoeng

   Analisis Potensi gampoeng dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan khalayak sasaran. Berdasarkan analisis potensi gampoeng, lokasi Gampoeng Meurandeh Dayah, seperti yang diharapkan dapat dikategorikan sangat baik untuk mendukung penyelenggaraan program dan layanan literasi sesuai kriteria kampung literasi. Kondisi Meurandeh Dayah yang berbatasan secara langsung dengan Universitas Samudra, potensial untuk memungkinkan keberlanjutan kegiatan. Potensi gampoeng secara umum dapat dipisahkan menjadi 2 kategori: 1). Potensi eksternal: Berupa pengaruh dari lingkungan sekitar sebagai *Hinter Land Gampoeng* Meurandeh Dayah. 2) Potensi internal berupa SDM perangkat Gampoeng sebagai hasil pemilihan perangkat baru. Hal ini memungkinkan program gampoeng Literasi untuk ditindak lanjuti dalam program kerja dan dianggarkan dalam Anggaran dana Desa sehingga memungkinkan untuk berkembang secara kontinue.

2. Melakukan diskusi dengan masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan Karang Taruna Gampoeng Meurandeh sebagai mitra kegiatan.

   Kegiatan ini dilakukan dengan melaksanakan rapat dengar pendapat atau diskusi bersama pihak-pihak terkait dengan tujuan untuk menjaring pandangan dan aspirasi khalayak sasaran mengenai program rintisan Gampoeng Literasi.

Selain sebagai bentuk diskusi dengar pendapat, tahap ini juga dimaksudkan untuk mencapai kata mufakat dan komitmen untuk mendirikan Kampung Literasi.

3. Melakukan pemetaan sasaran program

sasaran program yang akan menerima manfaat dari penyelenggaraan program ini adalah komunitas pemuda Gampoeng Meurandeh sebagai pengelola sekaligus sasaran kegiatan. Untuk tahap pertama, telah dipilih beberapa kader yang memungkinkan mendapatkan program kerja simultan berupa pelatihan *desain Lattering Poster* sebagai penyedia informasi non buku pada pusat Aktivitas Gampoeng Literasi.

4. Melakukan pemetaan jenis layanan dan aktivitas program

Layanan program simultan seperti direncanakan awal diberikan sesuaikan dengan karakteristik khalayak, berdasarkan observasi awal layanan program akan dititik beratkan pada layanan sumber informasi dan pengetahuan dalam bentuk non buku dalam bentuk lattering poster meskipun nantinya dapat dilanjutkan dengan program-program lainnya.

5. Mengidentifikasi dan menyediakan kebutuhan prasarana dan sarana pendukung program.

Sebagai bentuk rintisan awal prasarana dan sarana pendukung yang diperlukan yakni berupa pusat aktivitas gampoeng literasi. Penentuan ini dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola lainnya, pemerintah dan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil koordinasi, maka diputuskan pusat aktivitas Gampoeng Literasi untuk sementara menggunakan serambi kantor dinas Geuchik yang terintegrasi dengan ruang belajar PAUD Rintisan Gampoeng Meurandeh Dayah.

6. Menentukan dan membentuk tim pengelola dan penyelenggara kegiatan yang telah direncanakan dalam program Gampoeng Literasi.
7. Menentukan Visi dan Misi Program gampoeng Literasi

Suatu organisasi kan lebih memiliki arah dan tujuan dengan menetapkan visi dan misi. Visi dan Misi ini akan menjadi acuan dalam pembuatan rencana kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai selama minimal satu periode. Visi misi yang dihasilkan merupakanVisi Misi sementara hingga dibentuk pengurus yang diangkat melalui Surat Keputusan Geuchik. Adapun misi Program Gampoeng Literasi ini adalah: "**Meurandeh Dayah menuju Gampoeng Literasi**", untuk mewujudkan misi tersebut ditetapkan beberapa visi, sebagai berikut:

8. Menyediakan pusat layanan informasi dalam bentuk informasi non buku secara bertahap

Menyediakan pusat layanan informasi buku dengan melakukan upaya kerjasama dengan berbagai pihak

Menggalakan program literasi budaya dan kewarganegaaraan secara kontinue

Melakukan pembentukan program gampoeng Literasi secara

serius dengan dukungan pemerintah desa

b. **Menyelenggarakan Program Gampoeng Literasi** .

Pengelola yang sudah mendapat persetujuan untuk menyelenggarakan program Gampoeng Literasi, melakukan persiapan dan berkoordinasi dengan warga masyarakat dan pemerintah setempat. Tim Pelaksana Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertugas untuk mendampingi pengelola untuk melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang disebutkan dan membantu melakukan persiapan program.

Setelah memperoleh persetujuan pelaksanaan program, pengelola telah berhasil melakukan Penyusunan Jadwal Kegiatan Gampoeng Literasi dengan menyusun draft rangkaian kegiatan di Kampung Literasi selama 6 bulan dan dikemas dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan yang dimaksud akan tersaji dibawah ini:



Gambar 3. Kalender Kegiatan Gampoeng Literasi

c. Sosialisasi dan Publikasi Kepada Masyarakat

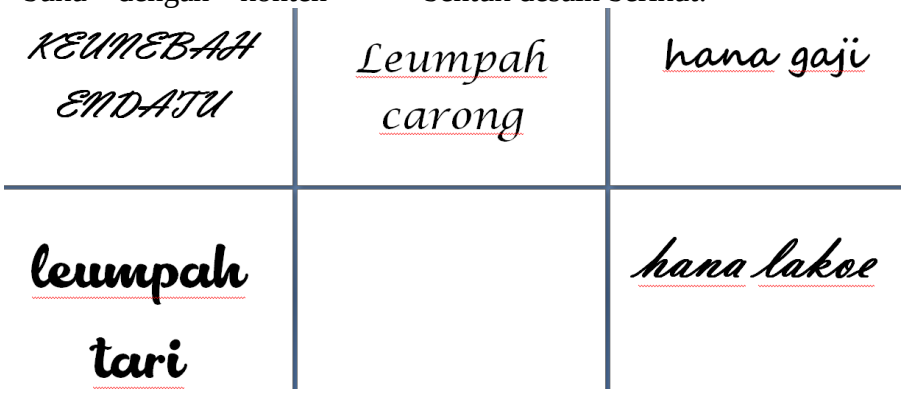
Sosialisasi kepada masyarakat menjadi tahapan yang penting agar masyarakat bisa mendukung dan terlibat secara aktif. Sosialisasi pada paparan metode direncanakan dengan proses musyawarah atau mekanisme rapat sosialisasi, namun dengan berbagai pertimbangan pengelola memilih menggunakan metode distribusi pamlet baik dalam bentuk penempelan di tempat-tempat strategis maupun dalam bentuk postingan pada media online. Pada saat sosialisasi, pelaksana menginformasikan draft rangkaian kegiatan yang telah disusun.

Pengadaan Sumber Bacaan dirintis melalui non buku berupa lattering poster, pengadaan Perlengkapan dan Peralatan pusat aktivitas Gampoeng literasi. Kegiatan Literasi Tim pelaksana terdiri dari kegiatan awal berupa: 1). Pelatihan desain lattering poster dan ketrampilan hand lattering untuk pemula, dilanjutkan dengan 2). produksi lattering poster oleh pengelola dan komunitas sasaran, 3). display pada pusat aktivitas Gampoeng literasi atau tempat-tempat lain yang ditunjuk.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan program pelatihan

Dari *tehnik hand lattering* untuk pemula, dilanjutkan dengan kegiatan mandiri berupa pengamatan terhadap jenis-jenis atau karakter huruf. Alat-alat yang diperlukan diberikan kepada peserta agar dapat berlatih secara kontinue. Untuk menuju program penyedia informasi berupa bahan bacaan non buku, desain akan dikembangkan dengan konten literasi budaya dan kewarganegaraan yang akan dikembangkan dalam program rencana tindak lanjut. layanan penyedia sumber informasi non buku dengan konten budaya dan kewarganegaraan. Konten budaya akan berusaha mengangkat kearifan local masyarakat Aceh melalui pesan-pesan nenek moyang atau disebut dengan *'keuneubah Endatu'*. Beberapa Keuneubah endatu yang sedang dikembangkan misalnya: *Leumpah carong hana gaji, leumpah tari hana lakoe.* Maknanya adalah Jangan pernah merasa diri paling pintar dan hebat dari orang lain, karena suatu saat pasti tidak akan memperoleh apa-apa dalam hidup ini. Desain poster dikembangkan dalam bentuk desain berikut:



Gambar 5. Desain pengembangan konten desain *lettering poster*

Desain ini kemudian didisplay sebagai bentuk layanan informasi non buku ini dengan metode *wall décor*. Berikut salah satu contoh hasil pengembangan *lettering poster* dalam bentuk *wall décor*.



Gambar 5. *Lettering Poster* dalam desain *Wall Décor*.

Desain *Lettering poster* adalah suatu ketrampilan *hand lattering* atau seni menghias huruf dengan menyajikan informasi dan pengetahuan melalui ketrampilan menulis dalam berbagai karakter sehingga terlihat indah dan menarik atau dengan ekspresi seni yang tak terbatas (Handoko, 2017:01). Untuk mendesain poster tersebut diperlukan suatu proses pencarian terhadap sumber-sumber pengetahuan dan informasi yang secara tidak langsung menggerakan pelaku dalam kegiatan membaca melalui berbagai sumber. Selain itu, lettering poster dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca atau penikmat serta menjadi titik awal terbukanya akses terhadap informasi da pengetahuan lanjutan.

Lattering poster dapat menjadi usaha penyediaan layanan literasi dalam bentuk instrumen non buku yang bersifat lebih menarik dan efektif. Ayub Ahemka dan Little Queen (2016:01) menyebut *lettering* dapat menjadi cara sederhana untuk berkomunikasi lintas bidang. Seperti disebutkan sebelumnya, untuk menghasilkan dampak yang bersifat multidimensi, maka rintisan Gampoeng Literasi terfokus pada pengembangan komponen literasi baca tulis serta komponen literasi budaya dan kewarganegaraan.

Secara umum memang terdapat 6 kecakapan literasi yang terdiri dari literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, literasi kebudayaan dan literasi kewarganegaraan. Sasaran dalam kegiatan ini sesuai prasyarat penyelenggaraan kampung literasi akan mengembangkan 2 komponen dari 6 komponen literasi yang ada. Yakni literasi baca dan literasi Budaya dan Kewarganegaraan.

Hal ini dilakukan agar dampak kegiatan dapat bersifat multidimensional. Literasi baca tulis adalah kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan tulisan dalam mencapai tujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Sedangkan sasaran literasi budaya dan kewargarganegaraan adalah mengedukasi masyarakat terkait sejarah dan perspektif budaya serta kewarganegaraan. Komponen literasi ini dipilih untuk membantu mengurangi jurang budaya antara masyarakat kampung dan masyarakat kampus yang bersifat multietnis sehingga terwujud interaksi sosial yang seimbang dan harmonis.

d. Evaluasi dan Monitoring

Dalam penyelenggaraan Gampong Literasi memerlukan

evaluasi dari berbagai pihak. Selain itu kegiatan monitoring menjadi syarat agar kegiatan dapat berlangusng secara berkesinambungan dan meningkat dari jenis layanan ke layanan literasi lainnya.

SIMPULAN

Rendahnya rasa kepercayaan diri pemuda Gampoeng untuk bergaul dengan masyarakat kampus yang diidentikan sebagai masyarakat dengan kepemilikan informasi dan pengetahuan yang tinggi dapat dijembatani dengan menyelenggarakan pendidikan non formal formal. Tujuannya yakni membantu masyarakat memperoleh informasi dan pengetahuan secara kontinue dengan mengkreasikan berbagai sumber pengetahuan dan informasi. Usaha tersebut juga menginternalisasi perpesktif masyarakat sasaran terhadap perbedaan budaya.

Wujud paling nyata dan dapat berjalan kontinue adalah dengan penyelengaaraan rintisan Gampoeng literasi dan menginisiasi program rangsangan yang bersifat ringan dan kreatif namun tidak lepas dari tujuan utama.Program yang dimaksud adalah pelatihan desain lattering poster sebagai layanan penyedia sumber informasi yang bersifat non buku. Komponen literasi yang dapat diarusutamakan adalah komponen literasi baca tulis serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Amheka, Ayub dan Queen, Little. 2016. Aplikasi Pembelajaran Hand Lettering untuk Pemula Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Flash* Vol.2 No.1 , p. 1-11, june 2016. ISSN 2614-1787. Available at: <http://jurnal.pnk.ac.id/index.php/flash/article/view/18>. Date accessed: 21 nov. 2018. doi: https://doi.org/10.32511/jiflash.v2i1.18.

Handoko, M.Dini. 2017. Hand Lettering Islam. Lampung: CV.Iqro

Dikmas Kemendikbud. 2017. *Modul petunjuk Penyelenggaraan Kampung Literasi.* Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (Dit. Bindiktara), Dikmas Kemendikbud.

Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Satria, Apriandi dan Asidigsianti. 2018. *Hand Lettering Karya Nur Awaludin*. Jurnal Seni Rupa Vol.6 No:01 Tahun 2018. Surabaya;Unesa

Sugiono. 2013. Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta